

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bab V ini dipaparkan hasil simpulan yang berkaitan dengan penelitian Perbandingan Struktur antara Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dengan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo): Kajian Sintaksis. Adapun hasil simpulan penelitian, implikasi penelitian dan rekomendasi penelitian.

5.1 Simpulan Penelitian

Hasil temuan yang didapatkan peneliti berdasarkan rumusan masalah berikut: (1) karakteristik struktur kalimat sistem isyarat bahasa Indonesia (SIBI); (2) karakteristik struktur kalimat bahasa isyarat Indonesia (Bisindo); (3) perbandingan struktur kalimat SIBI dengan Bisindo. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

Berdasarkan enam puluh tujuh data kalimat yang dibuat oleh penutur SIBI, didapatkan karakteristik struktur kalimat SIBI sebagai berikut: SIBI yang mengangkat bahasa Indonesia dalam bentuk isyarat memiliki struktur fungsi yang sama dengan bahasa Indonesia. Penggunaan konstruksi subjek-predikat-objek (SPO) sebanyak 71% ditemukan pada struktur kalimat SIBI, kemudian konstruksi subjek-predikat-objek-keterangan (SPOKet) ditemukan sebanyak 21%, konstruksi subjek-predikat (SP) ditemukan sebanyak 6%, konstruksi subjek-predikat-keterangan (SPKet) ditemukan sebanyak 1% dan konstruksi subjek-objek-Keterangan ditemukan sebanyak 1%. Pada data SIBI ditemukan penggunaan imbuhan dan partikel dalam struktur kalimatnya. Sedangkan, penggunaan imbuhan dan partikel pada SIBI kurang dipahami oleh penutur tuli terlihat pada kata berimbuhan *mengeluar* (N_11) dan *menjatuh* (N_13). Pada bahasa Indonesia penggunaan imbuhan yang berbeda saja sudah membedakan maknanya.

Karakteristik struktur kalimat Bisindo yang ditemukan pada enam puluh tujuh data kalimat sebagai berikut: Bisindo yang memiliki sifat *visual-gestural*, hal ini membuat kalimat Bisindo ditekankan pada fungsi objek dan predikat. Terdapat lima belas konstruksi yang ditemukan pada Bisindo, yakni konstruksi subjek-predikat-objek (SPO) ditemukan sebanyak 23%, konstruksi subjek-objek-predikat (SOP) ditemukan sebanyak 21%, konstruksi subjek-predikat-objek-

predikat₂ (SP₁OP₂) ditemukan sebanyak 13%, konstruksi subjek-predikat (SP) ditemukan sebanyak 10%, konstruksi objek-predikat (OP) ditemukan sebanyak 7%, konstruksi subjek-objek-predikat-keterangan (SOPKet) ditemukan sebanyak 6%, konstruksi predikat-objek (PO) ditemukan sebanyak 6%, konstruksi subjek-objek-keterangan (SOKet) ditemukan sebanyak 4%, konstruksi subjek-predikat-objek-keterangan (SPOKet) ditemukan sebanyak 3%, pada konstruksi subjek-predikat-keterangan (SPKet), subjek-predikat-pelengkap (SPPel), subjek (S), subjek-objek (SO), predikat-objek-keterangan (POKet), dan predikat₁-objek-keterangan-subjek-predikat₂ (P₁OketSP₂) ditemukan masing-masing sebanyak 1%. Menurut Wijaya (2018) susunan pada Bisindo ditemukan dalam dua susunan yakni *reversible* dan *nonreversible*, pada Bisindo Bandung ditemukan juga susunan *reversible* dan susunan *nonreversible*. Penggunaan imbuhan dan partikel pada Bisindo tidak banyak digunakan, karena menurut Palfreyman (2016) dalam bahasa isyarat cenderung melakukan klitik yaitu proses pemendekan bentuk isyarat. Kemudian, ditemukan pula pelesapan pada imbuhan di Bisindo Bandung seperti yang ditemukan juga pada penelitian Muslim (2017). Bentuk imbuhan dalam Bisindo biasanya diungkapkan dalam bentuk arah gerakan isyarat bukan menggunakan kata.

Dari simpulan mengenai karakteristik struktur Bisindo dengan karakteristik struktur SIBI didapatkan hasil perbandingan dari kedua sistem bahasa isyarat ini yakni, bahwa Bisindo dengan SIBI mempunyai fungsi kalimat yang berbeda, keefektifan penggunaan Bisindo dibanding dengan SIBI, pada penggunaan imbuhan serta partikel banyak digunakan oleh SIBI dibanding Bisindo, akan tetapi penggunaan imbuhan dan kojungsi ini tidak sejalan dengan pemahaman makna dari penggunaan imbuhan dan partikel tersebut.

5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini adalah supaya masyarakat memahami konsep bahasa isyarat yang digunakan oleh disabilitas tuli. Diharapkan perkembangan penelitian mengenai bahasa isyarat Indonesia, agar adanya pencatatan dan pendokumentasian bahasa isyarat. Karena sifat dari sebuah bahasa ialah dinamis, maka perlunya penelitian-penelitian selanjutnya untuk mengangkat dan menggali bahasa isyarat

sebagai budaya tuli di Indonesia. Perlu adanya standarisasi dalam bahasa isyarat Indonesia (Bisindo).

5.3 Rekomendasi Penelitian

Adanya hasil temuan penelitian tentang perbandingan struktur antara Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dengan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo): kajian sintaksis, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut. Banyak memfokuskan lagi penelitian linguistik kepada Bisindo, karena Bisindo merupakan bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia dan bagian ragam bahasa yang ada di Indonesia. Penelitian ini tidak mengkaji mengenai kategori dan peran dalam sintaksis, disarankan penelitian selanjutnya membahas mengenai bahasa isyarat yang mencakup pada kategori dan peran dalam sintaksis. Rekomendasi penelitian lainnya, adanya penelitian mengenai bahasa isyarat di Bandung berkaitan dengan morfologi, semantik, dan pragmatik.